

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sebuah negara dapat dilihat dari sistem pendidikan dan sumber daya manusianya. Pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, tindakan, dan kejadian, baik pada awalnya yang disengaja untuk pendidikan.¹ Pendidikan sendiri berarti konsep mendidik yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau cara mendidik yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang menjadikan manusia ke arah lebih baik, dengan mencetak generasi terpelajar, terdidik, dan bermoral. Setiap manusia berhak menerima pendidikan sama rata dengan yang lainnya, dalam ilmu pendidikan sudah dijelaskan siapa yang patut dididik, kemana pendidikan diarahkan, siapa yang patut mendidik yang diperlukan, bagaimana evaluasinya, dan bagaimana pula peran pihak lain seperti pemerintah, masyarakat, dan orang tua dalam memajukan

¹ Harun Al Rasyid & Muhtahidin, *Ilmu Pendidikan*, (Bangkalan: Universitas Turnojoyo Madura, 2014), hlm. 3.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.(Depdiknas, 2006), hlm. 6.

pendidikan.³ Pendidikan anak usia dini masih membutuhkan orang tua dalam proses tumbuh kembangnya. Mendidik, mengasuh, merawat merupakan tugas penting orang tua bagi anaknya dari usia dini hingga dewasa.

Orang tua memiliki peran penting terhadap proses tumbuh kembang anak. Maka orang tua harus memberikan lingkungan tempat tinggal yang nyaman, sehingga anak-anak dapat mengeksplor potensi di lingkungan tempat tinggalnya. Memahami dan mengamati di sekitar lingkungannya dapat membuat anak belajar dari apa yang dilihatnya. Anak usia dini sendiri merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, Artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi.⁴ Anak juga memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah lelah bergerak.

Anak usia dini memiliki potensi dalam mengembangkan aktivitas gerak tubuhnya, yang melibatkan otot tangan dan kaki, dimana perkembangan gerak sangat penting bagi bayi dan balita karena menunjang perkembangan intelektual dan keterampilan mereka dalam beraktivitas. Selain itu dengan bergerak aktif anak dapat melatih keterampilan motorik kasarnya. Perkembangan gerak juga berperan

³ Harun Al Rasyid & Mujtahidin, *Ilmu Pendidikan*, (Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura, 2014), hlm. 91.

⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm. 6.

penting dalam ekspektasi sosial dan perilaku. Setiap potensi yang berkembang memiliki keunikan pada setiap anak, harus terus dipantau agar tumbuh kembang anak optimal tanpa ada kendala.⁵

Usia emas perkembangan tubuh anak sangat baik. Maka dari itu senada dengan pendapat Soematri bahwa gerakan anak prasekolah lebih terkendali, dan terorganisasi dalam pola-pola, seperti, menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai santai, dan mampu melangkahakan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentuknya pola-pola tingkah laku seperti ini, memungkinkan anak untuk merespon dalam berbagai situasi.⁶ Hal tersebut terjadi ketika anak melakukan gerakan. Sehingga anak menjadi terampil dalam beraktivitas yang melibatkan tubuhnya, dimana pada masa usia emas perkembangan terjadi sangat pesat.

Kemampuan anak usia 5-6 tahun Taman Kanak-kanak sangat berkembang pesat, tidak dipungkiri perkembangan fisik motoriknya pun ikut berkembang. Proses tumbuh kembang motorik anak juga sangat dipengaruhi oleh kegiatan sehari-harinya. Selain sehat, banyak gerak juga membuat perkembangan motorik kasar anak bagus. Anak juga lebih percaya diri dan juga stimulus sangat diperlukan agar proses perkembangan motorik kasar sesuai tahapan, dengan memanfaatkan alat-alat bermain yang ada di Taman Kanak-kanak seperti, perosotan,

⁵ Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 193.

⁶ Soematri Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), hlm 25.

ayunan, bola, dan jungkat-jungkit. Oleh karena itu melalui bermain anak juga dapat belajar.

Selain memanfaatkan alat-alat bermain di sekolah, untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak juga perlu diberi stimulus yang lain seperti aktivitas jasmani. Hal ini senada dengan pendapat Muhyi dkk bahwa anak-anak pada rentang usia 5-7 tahun sangat membutuhkan gerak. Maka pemberian aktivitas jasmani untuk anak yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan mereka sangatlah penting.⁷ Oleh karena itu aktivitas jasmani seperti olahraga merupakan kegiatan yang bagus untuk melatih gerak motorik anak.

Anak usia dini senang bergerak dan berolahraga, kegiatan tersebut akan semakin baik dilakukan saat anak masih kecil, misalnya saat anak usia Taman Kanak-kanak. Senada dengan pendapat Bambang dkk bahwa, kegiatan berolahraga akan membuat tulang dan otot anak bertambah kuat dan banyaknya aktivitas bergerak juga akan mengontrol berat badan anak yang gemuk.⁸ Sedangkan jika kelebihan berat badan anak akan bergerak lebih sedikit dibandingkan anak yang berat badannya normal. Sehingga bertambah kuatnya tulang membuat kekuatan anak juga bertambah.

Salah satu kegiatan untuk melatih gerakan pada anak usia dini yaitu dengan melakukan senam, melalui olahraga senam anak dapat mengembangkan gerak dan keterampilan motorik kasarnya. Senam dapat melatih kekuatan tubuh seperti kelenturan, keseimbangan, kelincahan.

⁷ Muhammad Muhyi, dkk., *Learning Trough Movement*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), hlm. 3.

⁸ Bambang Sujiono, dkk., *Modul I Hakikat Perkembangan Motorik Anak*, (Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.6.

Sehingga keterampilan motorik kasar anak dapat berkembang. Sebagaimana di RA Ulil Albab telah menerapkan kegiatan senam untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak, yang dilaksanakan di halaman sekolah.

Beberapa aspek perkembangan motorik kasar ada yang harus dikembangkan dalam diri anak usia dini, seperti melakukan koordinasi gerakan mata, kaki, tangan, dan kepala. Keempat aspek tersebut diharapkan dapat menumbuhkan perkembangan motorik kasar anak. Berdasarkan observasi pertama di RA Ulil Albab Kamal, diperoleh gambaran bahwa anak-anak kelas B keterampilan motorik kasarnya belum terlihat perbedaannya ketika melaksanakan kegiatan senam. Hal ini terlihat ketika kegiatan senam berlangsung, baik senam yang menggunakan irama dan tidak menggunakan irama belum ada perbedaan secara signifikan dalam perkembangan keterampilan motorik kasar anak.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru di RA Ulil Albab Kamal pada tanggal 3 April 2017 menyatakan bahwa pada saat kegiatan olahraga, khususnya senam di RA Ulil Albab menggunakan senam irama dan tidak menggunakan irama dengan guru sebagai model di depan. Dalam pelaksanaan senam sendiri dilakukan setiap hari jum'at pagi waktu pelajaran olahraga, guru memberikan arahan terhadap anak-anak untuk berbaris sebelum senam dimulai, kemudian guru di depan menjadi instruktur. Dalam satu bulan kegiatan senam dilaksanakan bergilir, minggu pertama menggunakan irama minggu berikutnya tidak menggunakan irama.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, selain stimulus dari alat-alat bermain dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak. Aktivitas jasmani berupa senam juga dapat diterapkan. Dalam kegiatan senam yang pernah dilakukan, guru belum pernah membandingkan dua senam tersebut, untuk melihat perbedaan keterampilan motorik kasar anak. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang “Perbandingan Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok B Yang Menggunakan Dan Tidak Menggunakan Irama di RA Ulil Albab Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini meliputi; (1) Perbedaan keterampilan motorik kasar pada anak kelompok B ketika melakukan senam, (2) Mengembangkan aspek koordinasi gerakan mata, kaki, tangan, dan kepala.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada perbandingan keterampilan motorik kasar anak kelompok B yang menggunakan dan tidak menggunakan irama di RA Ulil Albab Kamal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Adakah perbedaan keterampilan motorik kasar anak kelompok B Pada Kegiatan Senam yang menggunakan irama dan tidak irama?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan tambahan pengetahuan untuk keilmuan perkembangan anak usia dini, dan secara khusus untuk keilmuan yang membahas tentang metodologi pengembangan kemampuan motorik halus dan kasar anak terutama dalam keterampilan motorik kasar

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi penelitian berikutnya yang membahas tentang keterampilan motorik kasar anak yang menggunakan dan tidak menggunakan irama.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan keterampilan motorik kasar peserta didik.